

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

TB Paru merupakan penyakit yang menular dan ditularkan oleh basil yang disebut *mycobakterium tuberculosis*. Basil atau kuman tersebut banyak menyerang bagian paru, tetapi juga dapat menyerang bagian organ tubuh lain. *Mycobakterium tuberculosis* tersebut disebarkan oleh pasien positif TB ke udara berupa percikan dahak atau *droplet nuclei*, dan dapat menghasilkan 3000 percikan dahak dalam sekali batuknya. Umumnya percikan dahak tersebut bertahan dalam waktu yang lama pada keadaan gelap dan lembab dalam ruangan (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan keterangan dari WHO, semakin hari jumlah penyakit TB paru semakin meningkat dan sebagian besar tidak berhasil disembuhkan. Hal ini membuat kondisi TB Paru dunia semakin memburuk. Berdasarkan kasus *Multi Drug Resistance* (MDR) dan epidemi HIV/AIDS, maka WHO mencanangkan tuberkolosis paru sebagai kegawatan dunia atau *global emergency*. (Depkes RI, 2008). Daya tahan tubuh rendah yang disebabkan oleh infeksi HIV/AIDS dan malnutrisi merupakan faktor lain yang berisiko penularan TB paru. (Kemenkes, 2010).

Banyaknya jumlah perokok aktif dan pasif di dunia merupakan permasalahan yang saat ini juga sulit untuk dikendalikan atau diminimalisasi. Kebiasaan merokok yang terus menerus dapat menimbulkan permasalahan paru-paru atau lebih dikenal sebagai penyakit pneumonia. Kondisi seperti ini menjadikan permasalahan TB paru semakin bertambah, infeksi antara TB paru dan gangguan pneumonia ini dapat mengakibatkan risiko kejadian penyakit TB paru semakin meningkat secara signifikan. Kuman tuberkolosis paru juga rentan menyerang orang yang mengidap penyakit diabetes dan orang yang sedang melakukan kemoterapi, hal tersebut dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang rendah atau menurun. Petugas medis yang sering kontak secara langsung dengan penderita TB paru juga memiliki risiko lebih

tinggi tertular penyakit TB paru. Disisi lain masalah akibat ketidak berhasilan penyembuhan kasus TB paru menjadikan kuman TB paru terhadap MDR semakin kebal. Dengan demikian menjadikan penyebaran penyakit tuberkolosis paru yang semakin mewabah dan sulit dikendalikan.

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), di Indonesia ditemukan 583.000 penderita TB paru dan mencapai 140.000 angka kematian akibat TB paru setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut prevalensi TB paru di Indonesia mencapai angka 225/100.000 penduduk, sehingga Indonesia berada di nomor 3 dunia sebagai negara dengan penderita TB paru terbanyak setelah China dan India. (Antoro, Onny & Yusniar, 2012).

Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan kasus penyakit TB paru positif dan kasus baru pada tahun 2017. Sebanyak 22.585 kasus baru BTA positif atau *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 57%, sedangkan target CDR minimal adalah 70%. Jumlah kasus penyakit tuberkolosis yang berhasil disembuhkan sebanyak 19.887 kasus dengan CDR sebesar 93,27% dari yang diperkirakan sebanyak 23.696 kasus TB paru BTA positif. Pada tahun 2017 angka keberhasilan (*success rate*) penderita tuberkolosis paru BTA positif di Jawa Timur mencapai 89,94% dari target >90%. Sedangkan pada tahun 2017 angka keberhasilan (*success rate*) penderita sebesar 89,31% dari target 85%. Dengan *success rate* yang didapat berarti banyak penderita TB paru positif yang menyelesaikan pengobatan sampai selesai atau tuntas. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017).

Berkaitan dengan masalah tuberkolosis paru, angka penemuan kasus TB paru BTA positif (CNR) tahun 2017 di Kabupaten Ponorogo sebesar 32,2/100.000 penduduk. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang memiliki CNR sebesar 34,90/100.000 penduduk. Pada tahun 2017 angka prevalensi diperoleh sebesar 32,22 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka keberhasilan atau kesembuhan TB paru BTA positif Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017 tercatat sebesar 67,90% dengan lama pengobatan minimal 6 (enam) bulan untuk kategori 1, sedangkan untuk kategori 2 dengan lama pengobatan minimal 8 bulan. Akan tetapi

masih banyak ditemukan kasus penderita MDR yang disebabkan oleh pasien yang alergi dan tidak tahan dengan efek samping pemakaian obat, sehingga pengobatan penderita putus begitu saja ditengah jalan. Hal tersebut juga dapat menimbulkan masalah kesehatan yang nantinya dapat berisiko menjadi penularan penyakit tuberkolosis paru (Pofil Kesehatan Ponorogo, 2017).

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2017 mengenai data penyakit TB paru, angka penemuan penyakit TB Paru meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2016. Seperti Kecamatan Sukorejo sebanyak 15 penderita dengan angka prevalensi sebesar 29,733 per 100.000 penduduk, Kecamatan Kauman sebanyak 17 penderita dengan angka prevalensi sebesar 55,39 per 100.000 penduduk. Kecamatan Jambon sebanyak 21 penderita dengan angka prevalensi sebesar 53,05 per 100.000 penduduk. Kecamatan Babadan sebanyak 25 penderita dengan angka prevalensi sebesar 66,97 per 100.000 penduduk. Kecamatan Badegan pada tahun 2017 dinyatakan sebagai penderita TB paru tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Ponorogo dengan jumlah 27 penderita. Angka prevalensi Kecamatan Badegan pada tahun 2017 diperoleh sebesar 91,49 per 100.000 penduduk.

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Badegan, penduduk sekitar Puskesmas Badegan masih banyak yang memiliki kondisi rumah kurang sehat, terbukti dengan tidak membuka jendela setiap hari dan pencahayaan hanya dari pintu yang terbuka. Rumah yang sehat dan layak huni adalah rumah yang memiliki syarat fisik yang sesuai dan memiliki sanitasi rumah yang baik. Dengan adanya rumah yang sehat dan layak huni, maka akan menimbulkan rasa nyaman bagi penghuninya, tetapi jika sebaliknya maka akan menimbulkan terjadinya penularan penyakit. TB Paru merupakan penyakit yang salah satu faktor penyebabnya adalah pencahayaan dan kebersihan rumah. Pihak Puskesmas sudah menganjurkan untuk sering membuka kelambu dan membersihkan rumah

setiap hari, tetapi pada kenyataannya hanya pada saat ada survey penderita saja.

Salah satu upaya mencegah penularan penyakit adalah adanya kondisi rumah yang sehat dan layak huni. Berkaitan dengan hal tersebut, masih banyak rumah penduduk di Indonesia memiliki tingkat sehat yang belum memenuhi syarat. Kondisi ini dapat memicu terjadinya penularan penyakit, salah satunya yaitu *Tuberculosis* (TB) paru. Banyak masyarakat yang menjadikan ventilasi sebagai pelengkap rumah saja dan tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kondisi seperti inilah yang dapat menjadikan bakteri tuberkolosis berkembang dan memiliki risiko penularan yang lebih besar. Dalam mengurangi jumlah percikan dahak dapat dikendalikan dengan ventilasi, sedangkan untuk membunuh kuman dapat dikendalikan dengan sinar matahari secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dilakukan penelitian mengenai “Hubungan kondisi fisik rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Badegan, faktor penyebab terjadinya kejadian penyakit TB Paru yaitu sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik,
- b. Perilaku masyarakat (Aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan),
- c. Tingkat ekonomi masyarakat,
- d. Lingkungan fisik,
- e. Sosial budaya,
- f. Status gizi,
- g. Perumahan,
- h. Pelayanan kesehatan.

## 2. Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yakni kondisi fisik rumah penderita TB Paru yang meliputi : dinding, lantai, ventilasi rumah, sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian rumah di wilayah Puskesmas Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana hubungan kondisi fisik rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019?”.

## D. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi fisik rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kondisi fisik rumah penderita TB Paru yang meliputi kondisi dinding, lantai, ventilasi rumah, sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.
- b. Menganalisis hubungan kondisi dinding rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.
- c. Menganalisis hubungan kondisi lantai rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.
- d. Menganalisis hubungan kondisi ventilasi rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.

- e. Menganalisis hubungan kondisi sinar matahari yang masuk ke dalam rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.
- f. Menganalisis hubungan kondisi suhu rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.
- g. Menganalisis hubungan kondisi kelembaban rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.
- h. Menganalisis hubungan kondisi kepadatan hunian rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Puskesmas**

Memberikan informasi bagi Puskesmas guna meningkatkan pengendalian terhadap kejadian penyakit TB Paru dan mengembangkan program penyuluhan khususnya tentang penyakit TB Paru.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Memberikan masukan kepada masyarakat dari hasil penelitian tentang bahaya penyakit TB Paru dan menjadikan informasi dalam hal pencegahan TB Paru.

##### **3. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan tentang penyakit TB Paru dan dapat menambah pengalaman dalam penelitian.

##### **4. Bagi Peneliti Lain**

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

## **F. Hipotesis**

1. Ada hubungan antara kondisi dinding rumah dengan kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
2. Ada hubungan antara kondisi lantai rumah dengan kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
3. Ada hubungan antara kondisi ventilasi rumah dengan kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
4. Ada hubungan antara kondisi sinar matahari yang masuk ke dalam rumah dengan kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
5. Ada hubungan antara kondisi suhu rumah dengan kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
6. Ada hubungan antara kondisi kelembaban rumah dengan kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.
7. Ada hubungan antara kondisi kepadatan hunian rumah dengan kejadian penyakit TB Paru di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tahun 2019.